

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mencatat sekitar 17 juta orang meninggal karena penyakit kardiovaskuler dan sekitar 32 juta mengalami serangan jantung dan stroke setiap tahunnya. Masalah kardiovaskuler tidak hanya menjadi masalah di Negara maju, karena sekitar 80% kematian akibat penyakit ini terjadi di Negara dengan pendapatan menengah kebawah. Henti jantung menjadi penyebab utama kematian di beberapa Negara. Terjadi baik di luar rumah sakit maupun di dalam rumah sakit. Diperkirakan 350.000 orang meninggal per tahunnya akibat henti jantung di Amerika dan Kanada (Field, 2010).

Untuk jumlah prevalensi penderita henti jantung di Indonesia tiap tahunnya belum didapatkan data yang jelas, namun diperkirakan sekitar 10 ribu warga, yang berarti 30 orang per hari. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner (Depkes, 2006). Menurut data di ruang perawatan koroner intensif RSCM (2006), menunjukkan, terdapat 6,7 % pasien mengalami atrial fibrilasi, yang merupakan kelainan irama jantung yang bisa menyebabkan henti jantung (Rahman, 2009).

Prosentase kejadian henti jantung terbanyak berada di luar rumah sakit yaitu di rumah 69%, tempat umum 12%, unit perkantoran 3%, tempat yang lain 11% dan di rumah sakit hanya 5%. Insiden henti jantung yang

berada di luar rumah sakit sangat tinggi inilah yang mendasari adanya pendekatan yang bersifat universal untuk melakukan penatalaksanaan pada pasien henti jantung, tidak hanya oleh tenaga medis dan perawat tetapi juga masyarakat awam secara luas (Tanaka, 2012).

Salah satu penatalaksanaan pasien henti jantung adalah dengan resusitasi jantung paru (RJP) yaitu serangkaian usaha penyelamatan hidup pada henti jantung. Pelatihan tentang resusitasi jantung paru pada masyarakat awam menjadi hal yang krusial untuk menurunkan angka kematian pasien dengan henti jantung di luar rumah sakit. Tindakan yang paling baik untuk mengobati pasien henti jantung adalah dengan cara mengembalikan fungsinya dengan cara melakukan resusitasi jantung paru. Pasien yang mendapatkan resusitasi jantung paru memiliki 2 hingga 3 kali angka keberlangsungan hidup (8,2% : 2,5%) dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan (Meissner, 2012).

Di Indonesia penyebaran informasi mengenai pemberian RJP sebagai salah satu penanganan pasien henti jantung juga masih belum maksimal. Padahal kasus henti jantung dapat terjadi di mana pun dan kapanpun di sekitar kita. Oleh karena itulah kampanye pendidikan publik mengenai penatalaksanaan RJP terhadap pasien henti jantung harus mulai digalakkan di masyarakat. Selain itu, tidak hanya penyebaran informasi saja tetapi juga perlu ditunjang dengan peningkatan ketrampilan RJP kepada masyarakat untuk dapat melakukan RJP yang efektif. Sasaran masyarakat untuk pendidikan publik dan ketrampilan RJP dapat ditujukan untuk

masyarakat di tempat-tempat umum (bandara, stasiun, terminal, pasar), anak sekolah maupun di tempat kerja.

Untuk memberdayakan masyarakat awam dalam menangani pasien henti jantung di luar rumah sakit, pada tahun 2003, *International Liaison Committee on Resuscitation* merekomendasikan bahwa pelatihan resusitasi jantung paru diberikan pada kurikulum sekolah (Cave, 2011). Pada tahun 2008, Palang Merah Indonesia memasukkan pengetahuan tentang resusitasi jantung paru sebagai kompetensi pendukung pada kurikulum palang merah remaja wira atau setingkat SMA (PMI, 2008). Pada usia 13-14 tahun seorang anak telah bisa memberikan teknik kompresi dada yang benar seperti orang dewasa karena berhubungan dengan usia, tinggi, dan berat badan mereka (Jones, 2007). Menurut *Survey Teenmark 2003*, remaja Amerika menghabiskan waktu luang mereka dalam berbelanja di tempat pusat perbelanjaan. Becker et al, melaporkan bahwa pusat perbelanjaan adalah lokasi umum dengan tingginya insiden henti jantung sehingga remaja memiliki potensi besar dalam membantu memberi pertolongan pertama pada korban henti jantung (Meissner, 2012).

Penatalaksanaan henti jantung dapat dilakukan dengan bentuk pelatihan. Sampai sekarang belum ada pelatihan untuk siswa SMA di Kota Malang khususnya pelatihan dari IGD Rumah Sakit Saiful Anwar (RSSA) dimana IGD RSSA hanya melatih dari mahasiswa ilmu keperawatan saja. Bertambahnya prosentase populasi yang terlatih resusitasi jantung paru khususnya siswa SMA karena siswa usia siswa SMA yang telah bisa

melakukan teknik RJP dan mereka berpotensi untuk membantu memperbaiki penatalaksanaan kejadian henti jantung di luar rumah sakit. Berdasarkan masalah tersebut peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMA *Brawijaya Smart School* Malang.”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap peningkatan pengetahuan bantuan hidup dasar siswa SMA *Brawijaya Smart School* Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap peningkatan pengetahuan bantuan hidup dasar pada siswa SMA *Brawijaya Smart School* Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada siswa sebelum dilakukan pelatihan resusitasi jantung paru.
2. Untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada siswa setelah dilakukan pelatihan resusitasi jantung paru.

3. Untuk menganalisis perbedaan pengetahuan tentang bantuan hidup dasar pada siswa sebelum dan setelah dilakukan pelatihan resusitasi jantung paru.

4. 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan ini adalah :

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti yang lain mengenai pengaruh pelatihan resusitasi jantung paru terhadap tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar.
2. Sebagai pengembangan dari ilmu kegawat daruratan khususnya pada *Basic Life Support* (BLS).
3. Keberhasilan dalam penelitian ini menjadi motivasi dalam penelitian selanjutnya untuk memodifikasi pelatihan dalam bentuk *e-learning* bagi orang awam.

1.4.2 Bagi Institusi Keperawatan

Sebagai bahan informasi mengenai peran pelatihan resusitasi jantung paru terhadap tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan dalam masalah kesehatan.

1.4.3 Bagi Sekolah

Membekali siswa mengenai pentingnya pengetahuan tentang bantuan hidup dasar resusitasi jantung paru.